

# POTENSI PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL DI KOTA PEKALONGAN PASCA PANDEMI COVID-19 PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Cholisa Rosanti<sup>1</sup>, R. Irawan Supriyatno<sup>2</sup>, Saebani<sup>3</sup>

<sup>13</sup> Program Studi S1 Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan

<sup>2</sup> Program Studi S1 Manajemen Universitas Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan

Email : [chrosanti@gmail.com](mailto:chrosanti@gmail.com)

## ABSTRAK

*Dampak pandemi covid-19 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2021 bahwa jumlah penduduk miskin meningkat dari 20,21 ribu tahun 2019 dan 22,16 ribu tahun 2020 atau persentase penduduk miskin di Kota Pekalongan sebesar 7,17%. Sedangkan jumlah pengangguran 11.041, dengan rincian 6.961 laki-laki dan 4.080 perempuan. Pekerja wanita sektor informal di Kota Pekalongan masih sedikit yang memanfaatkan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan dokumen. Sumber data diperoleh dari informan yang diambil secara purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti mengambil informan yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata pekerja wanita sektor informal usia diatas 40 tahun mengalami kendala dalam penguasaan teknologi. Ada beberapa potensi yang dapat dikembangkan bagi pekerja wanita sektor informal dalam pemanfaatan teknologi dalam aktifitas bekerja dan berwirausaha, antara lain: Pemanfaatan media sosial, marketplace, menjadi mitra gojek dan grab, membuat toko online, menjadi dropshiper, youtuber hingga trading. Program bantuan modal, pelatihan dan pendampingan menjadi pilihan alternatif yang direkomendasikan.*

***Kata kunci: Pandemi Covid-19, Pekerja Wanita Sektor Informal, Teknologi.***

## PENDAHULUAN

Sejak diumumkan bahwa Corona Virus Disease 2019 (covid-19) telah menjadi epidemi atau pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Covid-19 ini menjadi sangat menakutkan bagi semua negara karena sifatnya yang sangat berbahaya. penyebaran cepat. Berdasarkan data per 5 April 2021, pandemi COVID-19 di dunia telah mengakibatkan 131.342.071 orang terkonfirmasi positif dan 2.853.631 kematian serta 74.496.125

dapat disembuhkan. Sedangkan di Indonesia terdapat 1.537.967 kasus terkonfirmasi positif dan 41.815 meninggal dunia, dan dari angka tersebut sebanyak 1.381.677 orang dapat disembuhkan (Detik.com, 2021).

Pemerintah Indonesia dalam menghadapi perang melawan COVID-19 telah mengambil berbagai kebijakan seperti bekerja dari rumah, menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), PPKM mikro hingga vaksinasi massal. Dampak pandemi COVID-19 dan kebijakan PSBB dan PPKM yang menekan aktivitas rumah tangga dan produktivitas perusahaan berupa pembatasan pergerakan masyarakat dan operasional perusahaan, mengakibatkan penurunan konsumsi rumah tangga dan perusahaan, penurunan pendapatan usaha aktor dan penurunan permintaan tenaga kerja. Menurunnya permintaan tenaga kerja menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan menutup usahanya sehingga mengakibatkan melonjaknya pengangguran (Herison, 2020 dalam Dewi et al, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia pada Februari lalu, jumlah pengangguran sebanyak 6,9 juta orang dan pada Agustus 2020 jumlahnya mencapai 9,7 juta orang, artinya ada peningkatan 2,8 juta pengangguran akibat covid. -19 virus (cnbcindonesia.com, 2020). Sementara itu di Kota Pekalongan per 8 April 2020 terdapat 3.094 karyawan yang di-PHK oleh perusahaan dan 24 orang di antaranya di-PHK (Radar Semarang, 2020). Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2021 jumlah penduduk miskin meningkat dari 20,21 ribu pada tahun 2019 dan 22,16 ribu pada tahun 2020 atau persentase penduduk miskin di Kota Pekalongan sebesar 7,17%. Sedangkan jumlah pengangguran sebanyak 11.041, dengan rincian 6.961 laki-laki dan 4.080 perempuan.

Sektor Informal dapat menjadi pilihan alternatif dalam menghadapi pandemi covid-19 dikarenakan memiliki ciri-ciri sebagai kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha dengan pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam hal lokasi maupun jam kerja. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional, modal dan perputaran usaha cukup kecil, sehingga skala operasi juga kecil. Tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Suradi, 2010).

Pekerja wanita informal di Kota Pekalongan meliputi buruh lepas usaha batik (lempiti, ngobras hingga merapikan lukisan batik), pedagang pasar, pedagang kaki lima, tukang ojek, buruh pabrik tempe dan tahu, warung, tukang parkir, sukarelawan pengatur lalu lintas jalan (supeltas), petani, nelayan, jasa cuci baju, hingga perajin ketrampilan tangan. Dari macam-macam pekerja di sektor informal tersebut masih sedikitnya yang memanfaatkan kemajuan atau kecanggihan teknologi di era revolusi industri 4.0.

## TINJAUAN LITERATUR

### Pekerja Wanita

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja, yang meliputi mereka bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah, atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Selanjutnya Sumarsono juga menyatakan bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Sumarsono,2003)

Menurut Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pekerja wanita adalah perempuan yang sudah dewasa, perempuan yang dianggap dewasa disini adalah perempuan yang sudah berumur 18 (delapan belas) tahun atau lebih. Perempuan yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk orang yang belum dewasa. Beberapa alasan yang mendasari wanita bekerja, yang pertama yaitu danya jaminan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) berbunyi sebagai berikut: "Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi kemanusiaan." Memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara untuk ikut serta dalam pembangunan tanpa diskriminasi baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan perlindungan. Secara yuridis Pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan perlindungan bahwa Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan." Ketentuan Pasal 5 ini membuka peluang kepada perempuan untuk memasuki semua sektor pekerjaan, dengan catatan bahwa ia mau dan mampu melakukan pekerjaan tersebut. Yang kedua yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena kurangnya penghasilan hingga tidak ada anggota keluarga lain yang mencari nafkah dan yang ketiga yaitu kebutuhan menjadi perempuan karier dalam dunia kerja.

### Sektor informal

Sektor informal pertama kali dimunculkan oleh Keith Hart (1991) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian dari angkatan kerja perkotaan yang berada di luar pasar tenaga kerja yang tidak terorganisir. Sektor informal adalah unit usaha yang tidak atau sama sekali tidak mendapat perlindungan ekonomi resmi dari pemerintah. Sthurman dalam Manning dan Efendi (1985) menjelaskan istilah sektor informal sebagai sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan berskala kecil dikarenakan umumnya mereka berasal dari kalangan miskin, sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang, bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan, umumnya mereka berpendidikan sangat rendah, mempunyai ketrampilan rendah dan umumnya dilakukan oleh migran.

## Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri itu sendiri yang dimulai sejak abad ke-18. dimana pada fase ini muncul internet dan kemampuan mesin menjadi semakin canggih. Internet yang digunakan tidak hanya menghubungkan jutaan orang di seluruh dunia tetapi juga menjadi dasar dan berkembang sebagai media transaksi dan layanan perdagangan online. Revolusi industri 4.0 memiliki prinsip yang menandai bahwa era telah dikatakan memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu menyatunya mesin, alur kerja dan sistem dalam mengimplementasikan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk saling mengontrol secara mandiri. (Lifter dan Tschienner 2013).

Hamdan (2018) menjelaskan secara terperinci mengenai prinsip revolusi industri 4.0 itu sendiri, yaitu Adanya interkoneksi, yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui internet of thing (IoT) atau internet of people (IoP). Transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan firtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk dengan analisis data dan penyedia informasi. Adanya bantuan teknis yang meliputi : pertama, kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat sebuah keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dengan waktu singkat, kedua, kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan atau tidak aman untuk dilakukan melalui bantuan visual dan fisik dan Keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berlandaskan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Untuk data penelitian menggunakan data primer adalah data yang didapatkan dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti baik berupa data yang dihasilkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi dan data sekunder adalah data yang didapatkan dari literatur baik berupa buku, karya ilmiah, majalah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian (Lexy J. Moleong, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data diperoleh dari informan yang diambil secara *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti mengambil informan yang sesuai dan relevan dengan permasalahan penelitian. Beberapa informan akan diwawancarai secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan dari pekerja wanita sektor

informal di Kota pekalongan dan Dinas terkait.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. dari berbagai dokumen atau arsip seperti buku, majalah, media masa dan lain-lain yang berhubungan dengan judul yang diteliti untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti (Lexy J. Moleong, 2016).

Teknik pengolahan data yang digunakan penulis setelah data-data terkumpul adalah dengan beberapa tahapan berikut ini (Sugiyono, 2012) yaitu *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penulisan. Dalam penulisan ini, penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penulisan yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis. Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk menganalisa dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisa data dan Penemuan hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penulisan untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara mendalam untuk mengetahui kondisi pekerja perempuan sektor informal yang sedang berjalan saat ini. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif di antaranya sebagai berikut:

1. Tahap reduksi data, sebelum itu akan dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu dari wawancara, observasi, dokumentasi. Kemudian data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan tersebut akan dilakukan reduksi data. Menurut Sugiyono (2012) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan, mencatat hasil wawancara, kemudian hasil wawancara tersebut dibuatkan kode-kode untuk mempermudah dalam mencapai temuan-temuan berdasarkan variabel yang ada. Hasilnya kemudian diubah dalam bentuk rangkuman dengan bahasa yang baku. Setelah itu, dicocokkan dengan dokumentasi yang dikumpulkan, dan pengolahan data hasil kuisisioner dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara dengan dokumentasi dan hasil kuisisioner yang berhasil dikumpulkan.
2. Tahap penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Tahap kesimpulan/verifikasi, menurut Sugiyono (2012) kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan Sugiono (2012) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji tersebut dilakukan dengan uji triangulasi. Triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber baik primer maupun sekunder.

## HASIL DAN DISKUSI

### Potensi Pekerja Wanita Sektor Informal Kota Pekalongan Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di tengah Pandemi Covid-19.

Perubahan yang bergerak cepat dalam Revolusi Industri 4.0 membutuhkan partisipasi perempuan sepenuhnya. Perempuan dituntut untuk meningkatkan kompetensinya untuk memasuki pasar industri kerja ataupun dunia usaha masa depan. Perempuan memiliki peluang yang lebih terbuka lebar, lapangan pekerjaan yang serba otomatis dan digital semakin banyak. Di era kerja yang baru, pekerjaan yang membutuhkan fisik perlahan berkurang dan lebih membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan kemampuan menguasai teknologi (Femina No. 01/2019). Untuk sukses di era Revolusi Industri 4.0, perempuan perlu meningkatkan keterampilan di bidang teknologi, yang didukung oleh kemampuan komunikasi dan leadership, terutama dalam menjalankan pekerjaan atau bisnis yang dikelola secara mandiri (Martiany, 2019)

Potensi diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan yang nyata pada benda itu. Seseorang dalam kondisi tertentu akan mencari peluang untuk mencapai tujuannya dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Di tengah pandemi covid-19 ini memberikan dampak positif bagi seseorang yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menghadapi pandemi covid-19 di era Revolusi Industri 4.0. Beberapa pekerja informal memanfaatkan potensinya dengan menjajaki peluang yang ada untuk

bertahan dan mempertahankan usahanya yaitu dengan beralih profesi dari berjualan masker kain, kurir menjadi berjualan online dengan memanfaatkan media massa.

Responden berusia muda rata-rata telah menggunakan teknologi dalam berjualan online melalui media sosialnya seperti whatapps, facebook, telegram instagram hingga marketplace seperti shopee, tokopedia, bukalapak dan lain sebagainya. Mereka yang mampu memanfaatkan teknologi memiliki pendidikan tinggi dan sudah memiliki ilmu yang didapat selama pendidikan, pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan swasta hingga otodidak melalui video tutorial di youtube. Sedangkan responden yang berusia di atas 40 tahun rata-rata masih mengalami gagap teknologi dan mengandalkan penjualan secara langsung. Sedangkan pekerja wanita informal selain pedagang juga masih menjalankan aktifitasnya seperti biasa menunggu perintah pemilik usaha dalam penggunaan teknologi.

Secara umum, pekerja wanita sektor informal usia di atas 40 tahun di Kota Pekalongan masih sedikit yang memanfaatkan teknologi untuk menghadapi pandemi COVID-19. Hal ini terkait dengan karakteristik pekerja wanita sektor informal itu sendiri, dimana tingkat pendidikan masih dominan di SMA, keterbatasan keterampilan, minimnya partisipasi dalam pelatihan penunjang, keterbatasan pemahaman teknologi hingga pemahaman bahasa asing yang sulit.

Pemanfaatan media sosial dalam pemasaran produk, seperti facebook, whatsapp, instagram, tiktok, twitter dan sejenisnya, pemanfaatan marketplace seperti bukalapak, shopee, bli-bli, tokopedia, lazada dan sejenisnya, pemanfaatan menjadi mitra gojek dan grab, membuat toko online, menjadi dropshiper, youtuber hingga trading. Hal diatas menjadi strategi alternatif pengembangan potensi pekerja wanita sektor informal dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

## **Rekomendasi bagi pekerja wanita informal di tengah Pandemi Covid-19 pada era Revolusi Industri 4.0.**

### **Bantuan Modal**

Pemerintah telah menerapkan banyak kebijakan untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19, antara lain Bantuan Usaha Mikro Produktif (BUPM) untuk usaha mikro, Bantuan Subsidi Upah (BSU) untuk pekerja dengan gaji di bawah 5 juta, Bantuan Sosial, Keluarga Harapan Program (PKH) bantuan Beras bagi masyarakat yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Bantuan ini telah membantu masyarakat yang terdampak di tengah pandemi COVID-19.

Pekerja informal belum mendapatkan bantuan subsidi gaji karena belum masuk dalam data BPJS Ketenagakerjaan. Sedangkan bagi pekerja wanita informal khususnya pedagang tentu mengalami penurunan pendapatan ditengah pandemi covid-19. Oleh karena itu bagi pekerja wanita sektor informal dapat mengikuti program Pemerintah, Lembaga Sosial maupun

Perusahaan melalui dana *corporate social responsibility* (CSR) dalam hal bantuan/pinjaman modal guna keberlanjutan usahanya

### **Pelatihan dan Pendampingan**

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan tentang Kartu Pekerja dimana kartu tersebut merupakan program pengembangan kompetensi kerja dan kewirausahaan dalam bentuk bantuan keuangan yang ditujukan kepada pencari kerja, pekerja yang diberhentikan atau pekerja yang membutuhkan peningkatan kompetensi, termasuk pelaku usaha mikro dan kecil. Program ini berisi materi dan praktek untuk bekerja dan berwirausaha, termasuk pemanfaatan teknologi, sehingga program ini sangat membantu para pekerja yang terdampak pandemi COVID-19.

Pekerja wanita sektor informal sebaiknya dapat memanfaatkan program tersebut. Program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian para pekerja wanita informal dalam menjalankan usahanya. Para pekerja harus diberikan fasilitas dan wadah untuk bertukar informasi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan hingga dapat menemukan ide-ide atau inovasi yang lebih kreatif khususnya dalam teknologi.

Para pekerja wanita sektor informal setelah mendapatkan pelatihan juga diperlukan pendampingan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan aktifitasnya guna mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemandirian dalam mengelola usahanya. Pendampingan ini dapat melibatkan program Pemerintah hingga dari lembaga pendidikan melalui program inkubator bisnis.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerja wanita sektor informal pada usia diatas 40 tahun masih mengalami kendala dalam penguasaan teknologi guna menghadapi tantangan di tengah pandemi covid-19. Ada beberapa potensi yang dapat dikembangkan bagi pekerja wanita sektor informal dalam pemanfaatan teknologi dalam keberlanjutan aktifitas bekerja dan berwirausaha, antara lain: Pemanfaatan media sosial, pemanfaatan marketplace, pemanfaatan menjadi mitra gojek dan grab, membuat toko online, menjadi dropshiper, youtuber hingga trading.

Program bantuan modal serta pelatihan dan pendampingan bagi pekerja wanita sektor informal menjadi pilihan alternatif yang dapat direkomendasikan guna peningkatan wawasan, ketrampilan dan keahlian dalam teknologi dan pendampingan aktifitas usahanya menjadi mandiri.

### **REFERENSI**

Buku dan Jurnal

Badan Pusat Statistik, 2020. Kota Pekalongan Dalam Angka.

Bappenas. 2009. Studi Evaluasi Pembangunan Sektor: Peranan Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan. Jakarta

Balde, R. Boly, M. Avenyo, E. 2020. Efek pasar tenaga kerja dari COVID-19 di



- Afrika sub-Sahara: Lensa informalitas dari Burkina Faso, Mali dan Senegal. Seri Kertas Kerja. Maastricht Economic and Social Research Institute on Innovation and Technology (UNU-MERIT)
- Boeke, JH 1953. Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Masyarakat Ganda Seperti yang Dicontohkan Indonesia. New York: Sekretariat Internasional Institut Hubungan Pasifik
- Renyah, Bet. Stanford, Sonya dan Moulding, Nicole. 2021. Mendidik Pekerja Sosial di Tengah COVID-19: Nilai dari Pendekatan Berbasis Prinsip untuk Merancang Pengalaman Pendidikan selama Pandemi. Pers Universitas Oxford.
- Dewi dkk, 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Formal di Indonesia. Jurnal Populasi Vol. 28 No.3 Hal.32-53
- Ettang, Dorcas. 2021. Peluang dan Ancaman Baru: Membayangkan Kembali Hubungan Internasional Afrika di Tengah COVID-19, *Politikon*, 48:2, 312-330, DOI: 10.1080/02589346.2021.1913801
- Hamdan, H.2018. Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Terhadap Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Aplikasi Manajemen Bisnis Nusantara*, 3(2), 1-8.
- Hart. Keith, 1991. Sektor Informal, (dalam Chris Manning, dkk), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herispon. 2020. Dampak Ekonomi Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Masyarakat Kota Pekanbaru di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Riau Vol.11 (2)*, 27 Juni 2020
- Husni Mubarok, *Manajemen Strategis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 10.
- Kagermann, H, Wahlster, W & Helbig, J. 2013. Rekomendasi untuk pendidikan teknikal kokasi di Nigeria (Versi elektronik). *Jurnal Penelitian Akademik Bisnis dan Ilmu Sosial*, 1.167-175
- Lewis, W. Arthur, 1954. "Pembangunan Ekonomi dengan Persediaan Tenaga Kerja yang Tidak Terbatas," *The Manchester School*, Vol. 22 (Mei 1954), hlm. 139-91.
- Lexy J.Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Liffler, M., & Tschienner, A. 2013. *Internet of Things dan Masa Depan Manufaktur*. McKinsey & Perusahaan
- Martiany, Dina. 2019. Tantangan dan Peluang Revolusi Industri 4.0 bagi Perempuan. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. *Info Singkat Vol. XI, No.05/I/Puslit/Maret/2019*.
- Manning, C., & Effendi, TN 1985. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT. tata bahasa.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: dalam perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi Manusia*. Yogyakarta: Perpustakaan Siswa.
- Prihadhi, Endra K. 2004. *Potensi Saya*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

- Rangkuti, Freddy. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Menghitung Bobot, Rating, dan OCAI. Penerbit PT. Perpustakaan Utama Gramedia. Jakarta.
- Rini, HS 2012. Dilema Eksistensi Sektor Informal. *Jurnal Sosiologi Dan Antropologi*, 4 (2), 200–209.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2012. Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. 2010. Peran Sektor Informal dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Informasi*, 16 (03)
- Vijayan, Pinarayi. 2020. Tantangan di Tengah Pandemi COVID-19. *Mingguan Ekonomi dan Politik*. [www.epw.in](http://www.epw.in)
- Wiyono, Slamet. 2006. Pengelolaan Potensi Diri. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Republik Indonesia

#### Situs web

- [https://www.cnbcindonesia.com/news/20201204121304-4-206840/phk-massal-diramal-makin-masif-jika-covid-tak-kelar-](https://www.cnbcindonesia.com/news/20201204121304-4-206840/phk-massal-diramal-makin-masif-jika-covid-tak-kelar)
- Detik.com, 2021. Perkembangan Virus Corona. Pembaruan 5 April 2021, 10.00 WIB
- <https://www.google.com/amp/s/radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/pekalongan/2020/04/09/ribuan-pekerja-di-phk-industri-Kecil-paling-terdampak/%3famp>